

Strategi Pencegahan Kejahatan Dengan Konsep CPTED Di Asrama Atlet Bola Basket Tim X Di Kota Cirebon

¹Evan Panita Panji, ²Muhammad Zaky

¹Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan

²Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan

E-mail: ¹2243501273@student.budiluhur.ac.id, ²muhammad.zaky@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dalam menciptakan lingkungan asrama yang aman dan nyaman bagi atlet muda di Asrama Atlet Bola Basket Tim X di Kota Cirebon. Asrama ini dihuni oleh atlet usia remaja yang rentan terhadap berbagai potensi gangguan keamanan, baik dari dalam maupun luar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa prinsip CPTED, seperti *natural surveillance* dan *natural access control*, telah diterapkan melalui desain bangunan dan sistem keamanan yang ada. Namun, terdapat kesenjangan dalam implementasi, seperti pencahayaan yang tidak merata, kelemahan dalam kontrol akses, dan keterbatasan pengawasan manusia. Penelitian ini merekomendasikan penguatan desain fisik, peningkatan infrastruktur keamanan, edukasi penghuni, dan keterlibatan aktif komunitas sebagai langkah strategis untuk mewujudkan lingkungan asrama yang holistik aman dan mendukung perkembangan atlet secara optimal.

Kata kunci : *Asrama Atlet, CPTED, Pencegahan Keamanan Lingkungan, Kejahatan, Remaja.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) strategies in creating a safe and comfortable dormitory environment for young athletes at the Basketball Team X Dormitory in Cirebon City. The dormitory is inhabited by adolescent athletes who are vulnerable to various security risks, both internal and external. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The findings indicate that several CPTED principles, such as natural surveillance and natural access control, have been applied through the building design and existing security systems. However, there are notable implementation gaps, including inadequate lighting, weaknesses in access control, and limitations in human supervision. This study recommends strengthening physical design, improving security infrastructure, enhancing occupant education, and promoting active community involvement as strategic efforts to create a holistically safe and supportive environment for the optimal development of young athletes.

Keyword : *Adolescents, Athlete Dormitory, CPTED, Crime Prevention, Environmental Security.*

1. PENDAHULUAN

Tim bola basket di Kota Cirebon, yang dikenal sebagai Tim X, merupakan kumpulan anak-anak muda berbakat yang telah tinggal di asrama sejak usia dini. Asrama ini berfungsi sebagai rumah kedua yang sangat penting bagi perkembangan mereka, mempersiapkan mereka untuk berkompetisi di tingkat nasional. Kehidupan di asrama memberikan kesempatan bagi para atlet untuk fokus pada latihan intensif dan membangun keterampilan sosial dalam lingkungan yang mendukung untuk mengasah bakat mereka secara maksimal. Dukungan signifikan juga diberikan oleh GMC Cirebon dalam bentuk beasiswa yang mencakup biaya pendidikan formal, pelatihan, dan kebutuhan hidup di asrama, memungkinkan atlet untuk totalitas dalam basket tanpa beban finansial.

Asrama atlet GMC Cirebon dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan akademik dan olahraga, termasuk ruang belajar, perpustakaan mini, akses internet, lapangan basket *indoor* dan *outdoor*, pusat kebugaran, serta ruang fisioterapi. Infrastruktur yang memadai ini dirancang untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi atlet dalam mencapai potensi terbaik mereka, baik sebagai olahragawan maupun individu terpelajar. Namun, mengingat sebagian besar penghuni asrama adalah anak-anak dan remaja yang berada dalam tahap perkembangan krusial, isu keamanan menjadi perhatian utama dan mendasar.

Lingkungan yang aman, nyaman, dan terlindungi secara fisik maupun psikologis sangat esensial untuk memastikan kesejahteraan para atlet muda ini, terutama karena mereka jauh dari pengawasan langsung orang tua. Potensi ancaman eksternal seperti pencurian barang berharga, penyusupan orang tak dikenal, perundungan (*bullying*) dari pihak luar, atau tindak kriminal yang lebih serius harus diantisipasi dan dimitigasi

dengan cermat. Dengan banyaknya anak-anak dan remaja yang tinggal bersama dalam satu kompleks, risiko gangguan keamanan internal maupun eksternal tidak dapat diabaikan, seperti kasus barang hilang, perkelahian, atau intimidasi.

Kasus perundungan (*bullying*) dan penganiayaan yang terjadi di sebuah sekolah berasrama di Kabupaten Serang pada awal Maret 2024 menyoroti potensi kekerasan dan gangguan kamtibmas di lingkungan yang seharusnya aman dan terkontrol seperti asrama pendidikan. Insiden ini, meskipun bukan kasus pencurian dengan pemberatan, menunjukkan adanya kerawanan kamtibmas yang melibatkan remaja di lingkungan asrama, mencerminkan kegagalan dalam pengawasan dan pembinaan karakter, serta potensi penyalahgunaan kekuasaan atau senioritas yang berujung pada tindak kekerasan. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan asrama tidak sepenuhnya steril dari perilaku menyimpang di kalangan remaja, dan tren kenakalan remaja dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan yang relatif tertutup seperti asrama.

Selain ancaman kriminal umum, lingkungan asrama atlet juga memiliki dinamika khusus yang dapat memicu insiden keamanan. Tingkat stres dan tekanan untuk berprestasi yang tinggi dapat memicu konflik interpersonal antar atlet. Contoh nyata di fasilitas serupa di Indonesia, seperti insiden penganiayaan yang dilaporkan Kompas.com pada 15 November 2023 di PPLP Riau, dan pencurian beberapa peralatan latihan mahal dari sebuah asrama atlet di Jawa Timur yang diberitakan DetikSport pada 8 Maret 2022, menunjukkan bahwa ancaman keamanan bisa datang dari dalam maupun luar komunitas asrama itu sendiri. Kejadian-kejadian ini mengindikasikan bahwa sistem keamanan yang ada mungkin belum cukup efektif untuk mencegah berbagai bentuk ancaman.

Oleh karena itu, penerapan strategi pencegahan kejahatan yang proaktif dan komprehensif menjadi sangat vital. Salah satu pendekatan yang relevan dan telah terbukti efektif di berbagai konteks adalah *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED). CPTED adalah sebuah konsep multidisiplin yang bertujuan untuk merancang lingkungan binaan sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya kejahatan dan meminimalisir rasa takut akan kejahatan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip CPTED, diharapkan dapat diciptakan lingkungan asrama yang lebih aman, nyaman, dan mendukung bagi para atlet Tim X di Cirebon.

Penelitian ini menjadi penting karena belum adanya kajian mendalam mengenai bagaimana penerapan konsep CPTED secara spesifik dapat diimplementasikan dan sejauh mana efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di asrama atlet bola basket Tim X di Kota Cirebon. Asrama atlet bola basket Tim X di Kota Cirebon, yang menjadi tempat tinggal utama bagi para atlet yang mayoritas berada pada usia anak-anak dan remaja, menghadapi tantangan dalam memastikan tingkat keamanan dan kenyamanan yang optimal, karena kelompok usia ini secara inheren memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai potensi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas).

Meskipun data spesifik mengenai insiden di asrama atlet ini mungkin belum terdokumentasi secara detail, potensi risiko seperti perundungan, pencurian ringan, vandalisme, atau bentuk kenakalan remaja lainnya dapat mengancam kesejahteraan fisik dan psikologis para atlet muda. Kondisi lingkungan fisik asrama yang mungkin belum sepenuhnya dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pencegahan kejahatan dapat berkontribusi pada munculnya kerawanan tersebut. Kurangnya rasa aman dan nyaman tidak

hanya berdampak negatif pada kualitas hidup para atlet di asrama, tetapi juga berpotensi mengganggu fokus mereka dalam berlatih dan berprestasi.

Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji dan menerapkan strategi preventif yang efektif, salah satunya melalui pendekatan *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED), guna mengidentifikasi dan mengatasi celah keamanan serta meningkatkan kualitas lingkungan fisik asrama sehingga lebih kondusif bagi perkembangan dan keamanan para atlet muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi penerapan CPTED di asrama atlet GMC Cirebon dan memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi keamanan. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Strategi Pencegahan Kejahatan dengan Konsep CPTED dapat diterapkan di Asrama Atlet Bola Basket Tim X di Kota Cirebon.

2. LANDASAN TEORI

Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) atau Pencegahan Kejahatan Melalui Desain Lingkungan, merupakan konsep yang digunakan untuk mengevaluasi dan merancang ulang suatu kawasan yang dinilai rawan terhadap kriminalitas. CPTED berfungsi sebagai suatu filosofi pencegahan kejahatan yang berdasarkan teori bahwa rancangan yang tepat dan penggunaan yang efektif suatu lingkungan terbangun dapat menyebabkan berkurangnya rasa takut dan penurunan kejadian kejahatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. CPTED juga merupakan alat bagi perencana kota yang menekankan pada penggunaan ciri-ciri rancangan fisik dan karakteristik pengguna lahan untuk mengurangi atau menyingkirkan kesempatan akan tindak kejahatan dan untuk menghalangi perilaku kejahatan.

CPTED juga berfungsi sebagai metode alternatif dalam mengurangi

kejahatan dengan cara melakukan perubahan-perubahan fisik terhadap lingkungan, dengan dasar perubahan fisik yang dilakukan adalah dengan mengurangi kesempatan dalam melakukan tindak kriminal. Berdasarkan temuan dari Oscar Newman, Jane Jacob dan Elizabeth (1972) dituturkan adanya perbedaan nyata dalam tingkat kriminalitas antara lingkungan yang sepi, tidak terawat dengan lingkungan yang ramai, terawat dan pengawasan dari penghuninya. Oscar Newman (1972) menyatakan bahwa perhatian terhadap aktivitas yang terjadi di jalan yang diistilahkan sebagai "*the eyes on the street*" menunjukkan bahwa perhatian penghuni terhadap lingkungannya sangat efektif dalam menekan adanya potensi kejahatan.

Studi Oscar Newman juga menunjukkan bahwa gedung tinggi dengan lobi, elevator, *fire escape*, dan koridor yang terisolir dari pandangan publik, mempunyai angka kejahatan yang tinggi, daripada gedung rendah. Konsep teritorialitas dapat dijadikan sebagai dasar untuk menciptakan ruang-ruang pengawasan sosial yang bersifat informal, sehingga masyarakat dapat terhindar dari tindak kriminalitas dengan mengambil langkah-langkah perlindungan yang perlu dilakukan. Moffat mengemukakan enam komponen CPTED: *Territorial Surveillance*, *Access Control*, *Image/Maintenance*, *Territorial Reinforcement*, *Activity Program Support*, dan *Target Hardening*.

Territorial Surveillance atau pengawasan alami menekankan desain lingkungan yang memaksimalkan visibilitas dan memungkinkan orang untuk saling mengawasi aktivitas satu sama lain secara alami. Dalam konteks asrama, ini dapat diwujudkan melalui penempatan jendela yang strategis sehingga area publik seperti koridor, taman, atau lapangan dapat terlihat dari dalam kamar atau ruang bersama. Pencahayaan yang baik di seluruh area

asrama, baik internal maupun eksternal, juga krusial untuk meningkatkan pengawasan alami, terutama pada malam hari. Desain yang terbuka dan minim penghalang visual dapat mencegah terbentuknya area-area tersembunyi yang berpotensi disalahgunakan.

Access Control bertujuan untuk mengarahkan pergerakan orang dan membatasi akses ke area-area tertentu melalui desain fisik. Contohnya adalah penggunaan pintu gerbang utama yang terkontrol, pagar pembatas yang jelas, desain jalur pejalan kaki yang mengarahkan orang ke pintu masuk yang diawasi, dan penempatan fasilitas penting di area yang mudah dijangkau namun tetap aman. Ini membantu membedakan antara ruang publik, semi-publik, dan privat, sehingga orang asing akan terlihat mencolok jika berada di area terlarang.

Territorial Reinforcement atau penguatan teritorial berkaitan dengan upaya menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab penghuni terhadap lingkungannya. Desain yang jelas menandai batas-batas wilayah dapat mendorong penghuni untuk lebih peduli dan menjaga keamanan wilayah mereka. Penggunaan lanskap, pagar rendah, papan nama, atau perbedaan material perkerasan dapat membantu mendefinisikan teritori. Keterlibatan penghuni asrama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban juga merupakan bagian dari penguatan teritorial.

Maintenance (Pemeliharaan) berarti lingkungan yang terawat dengan baik mengirimkan sinyal bahwa area tersebut diawasi dan dihargai. Sebaliknya, fasilitas yang rusak, sampah yang berserakan, atau coretan vandalisme dapat menciptakan kesan kumuh dan tidak aman, yang justru mengundang perilaku antisosial. Pemeliharaan rutin terhadap bangunan, lanskap, sistem pencahayaan, dan fasilitas keamanan lainnya adalah komponen penting dari strategi CPTED.

Activity Support (Dukungan Aktivitas) mendorong penggunaan area

publik secara positif dan terjadwal dapat meningkatkan pengawasan alami dan mengurangi peluang terjadinya kejahatan. Penempatan fasilitas yang sering digunakan seperti ruang rekreasi, area berkumpul, atau lapangan olahraga di lokasi yang strategis dan mudah terlihat dapat menarik kehadiran orang-orang secara terus-menerus, sehingga menciptakan "mata di jalan". Kegiatan komunal yang terorganisir juga dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kepemilikan.

Target Hardening melakukan penegasan pada setiap area-area yang dianggap dapat memberi kesempatan melakukan tindakan kriminalitas, seperti di area perbatasan wilayah, atau tempat-tempat tertentu. Hal yang dilakukan dengan memberikan bahan-bahan keras/kuat pada area tersebut sehingga tidak mudah dirusak oleh pelaku tindak kriminalitas dengan memperhatikan estetika dalam arsitektur.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif individu dalam konteks alami tanpa manipulasi. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena esensinya yang mampu menggali pemahaman mendalam dan holistik mengenai bagaimana para atlet remaja, sebagai subjek utama, mempersepsikan, mengalami, dan berinteraksi dengan aspek keamanan serta kenyamanan dalam lingkungan fisik asrama mereka. Metode ini memungkinkan eksplorasi intensif terhadap konteks spesifik asrama, mengungkap nuansa interaksi antara desain lingkungan dengan perilaku dan pengalaman subjektif penghuni yang sulit diukur secara kuantitatif, seraya memberikan suara langsung kepada para atlet untuk memahami perspektif unik mereka.

Dalam penelitian ini, tipe deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba dan dampaknya terhadap keluarga, serta menganalisis secara mendalam penerapan konsep CPTED dalam pencegahan kejahatan di asrama atlet. Metode ini memungkinkan penggalan data langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pelatih, anggota klub, serta pihak-pihak terkait, seperti konselor atau petugas asrama, untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai pengalaman pribadi, motivasi, dan persepsi subjek. Observasi langsung dilakukan di lokasi penelitian, yaitu Asrama Atlet Bola Basket Tim X di Kota Cirebon, untuk mengamati perilaku dan interaksi subjek dalam lingkungan sosialnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asrama atlet Tim X GMC Cirebon adalah sebuah fasilitas hunian yang dirancang khusus untuk mendukung pembinaan atlet bola basket muda. Lingkungan asrama ini berfungsi sebagai rumah kedua yang menyediakan suasana terstruktur, memungkinkan para atlet untuk berkonsentrasi penuh pada latihan intensif dan pendidikan formal. Berlokasi di Kota Cirebon, asrama ini menjadi pusat pengembangan bakat atlet muda yang dipersiapkan untuk bersaing di tingkat nasional. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang belajar, perpustakaan mini, akses internet, lapangan basket *indoor* dan *outdoor*, pusat kebugaran, serta ruang fisioterapi, semuanya didesain untuk mendukung perkembangan atlet secara holistik.

Penghuni utama asrama ini adalah atlet-atlet bola basket muda, yang mayoritas berada dalam fase

perkembangan remaja. Kelompok usia ini memiliki karakteristik unik yang menyeimbangkan kebutuhan akan privasi dengan pengawasan yang memadai. Para atlet remaja di asrama menghadapi tekanan tinggi untuk berprestasi dalam olahraga, menuntut mereka menyeimbangkan jadwal latihan yang padat dengan kewajiban akademis. Meskipun demikian, lingkungan asrama secara signifikan mendorong disiplin dan kerja keras, mengingat jadwal yang teratur dan target yang jelas bagi mereka. Atlet juga mengungkapkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap asrama, memandangnya sebagai "rumah kedua kita" tempat mereka mengejar cita-cita.

"Perasaan saya tinggal di asrama ini enak banget, Mas. Apalagi kan fasilitasnya lengkap, terus juga bisa fokus latihan basket. Jadi, buat perkembangan karier basket saya sih ini tempat yang pas banget," kutipan ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, atlet merasa sangat nyaman dan mendukung asrama ini untuk perkembangan karier mereka. Fasilitas yang memadai dan kesempatan untuk fokus pada latihan adalah faktor utama yang berkontribusi pada persepsi positif ini. "Nggak mikirin biaya sekolah atau hidup, karena ada beasiswa dari GMC Cirebon. Jadi, benar-benar bisa totalitas di basket," dukungan finansial melalui beasiswa dari GMC Cirebon memberikan ketenangan pikiran bagi atlet, memungkinkan mereka untuk sepenuhnya mendedikasikan diri pada olahraga tanpa beban ekonomi. Hal ini secara signifikan meningkatkan rasa aman dan nyaman mereka.

"Kalau dibilang nggak nyaman atau nggak aman, ya ada aja sih dikit. Kadang suka ada barang hilang, kayak chargeran atau handuk," meskipun secara umum positif, persepsi keamanan atlet terganggu oleh insiden kecil seperti barang hilang. Ini menunjukkan adanya kerentanan yang mempengaruhi rasa aman pribadi mereka di dalam asrama. "Menurut saya, pencahayaan di beberapa

area masih kurang, terutama di lorong-lorong atau di belakang asrama. Kalau malam suka gelap, jadi agak ngeri juga sih," kekurangan pencahayaan di area tertentu berkontribusi pada perasaan tidak aman, terutama pada malam hari. Kondisi ini dapat meningkatkan kekhawatiran atlet saat beraktivitas atau bergerak di area tersebut.

"Sistem akses keluar masuknya sih lumayan ketat ya. Ada gerbang utama yang dijaga security. Tapi kadang, kalau pas security-nya lagi lengah, suka ada aja orang luar yang nyelonong masuk. Kan jadi khawatir juga," meskipun prosedur keamanan seperti penjagaan gerbang utama ada, inkonsistensi dalam pelaksanaannya oleh petugas keamanan menimbulkan celah. Hal ini memicu kekhawatiran atlet terhadap potensi penyusupan orang tak dikenal, yang berdampak langsung pada rasa aman mereka. "Kalau perundungan sih... pernah denger-denger aja. Tapi kalau lihat langsung sih belum pernah ya. Amit-amit jangan sampai kejadian sih," adanya desas-desus mengenai perundungan, meskipun tidak disaksikan langsung oleh atlet ini, menunjukkan bahwa isu kekerasan antar penghuni tetap menjadi potensi risiko yang mempengaruhi persepsi keamanan psikologis di lingkungan asrama. "Kalau ada kekhawatiran soal keamanan, biasanya sih langsung didengar ya. Kepala asrama atau pengawasnya responsif kok," responsivitas pengelola asrama terhadap kekhawatiran atlet, meskipun prosedur pelaporan belum formal, membantu menjaga tingkat kepercayaan dan memastikan masalah keamanan dapat ditangani.

"Kadang suka ada barang hilang, kayak chargeran atau handuk," insiden pencurian barang pribadi seperti pengisi daya atau handuk merupakan risiko keamanan internal yang paling sering dialami atlet, menunjukkan bahwa barang berharga kecil rentan di lingkungan asrama. "Pernah sih, Mas. Pernah

beberapa kali lihat orang nggak dikenal masuk ke area asrama, padahal nggak pakai seragam atau identitas," kehadiran orang tidak dikenal atau asing di area asrama tanpa identitas atau tujuan yang jelas menandakan adanya celah dalam kontrol akses, yang berpotensi menjadi ancaman penyusupan dan pencurian. Petugas keamanan pun mengakui bahwa *"kadang ada aja yang coba-coba ngakalin"* sistem akses ini.

"Pojokan belakang lapangan, area gudang, sama lorong-lorong yang gelap. Itu yang saya pantau khusus," area-area terpencil dan gelap seperti parkir motor di belakang, pojokan lapangan yang sepi, dan gudang diidentifikasi oleh petugas keamanan dan atlet sebagai titik rawan. Kurangnya pengawasan alami dan pencahayaan di area ini meningkatkan potensi terjadinya insiden keamanan. *"Alhamdulillah, di asrama kami belum pernah ada insiden keamanan yang sangat serius seperti yang terjadi di tempat lain. Tapi ya, kasus barang hilang atau cecok kecil itu wajar,"* Kepala Asrama menegaskan bahwa insiden keamanan yang sangat serius (seperti kekerasan besar) belum pernah terjadi, namun, ia mengkonfirmasi bahwa kasus barang hilang dan konflik kecil antar penghuni adalah hal yang lumrah, menunjukkan tingkat risiko yang masih perlu diatasi.

"Pernah sih, Mas, beberapa kali ada orang mau nyolong motor di parkir. Tapi untungnya ketahuan, jadi nggak jadi. Mereka kabur," meskipun berhasil digagalkan, adanya percobaan pencurian di area parkir menunjukkan ancaman nyata dari pihak luar yang berusaha menyusup untuk melakukan tindak kriminal. *"Tantangan terbesar ya ini, ngejagain anak-anak yang masih muda-muda. Kadang kan mereka suka bandel, ada aja yang mau keluar sembarangan. Terus juga waspada sama orang luar yang niatnya nggak bener,"* petugas keamanan menghadapi tantangan ganda: mengawasi perilaku remaja yang

kadang melanggar aturan internal, serta mewaspadai niat buruk dari orang luar. Ini menegaskan kompleksitas pengelolaan keamanan di lingkungan asrama remaja.

"Kendala ya itu, kadang kurang personel. Terus juga, beberapa area masih gelap, jadi agak susah mantau. Sama beberapa CCTV kurang jernih gambarnya," keterbatasan sumber daya, seperti jumlah personel keamanan yang kurang dan masalah teknis pada CCTV serta pencahayaan di beberapa area, menjadi kendala signifikan dalam menjaga keamanan secara optimal. Hal ini menciptakan area-area "gelap" yang sulit dipantau dan menjadi titik rawan.

"Untuk Pengawasan Alami, kami sudah usahakan dengan penempatan jendela yang mengarah ke area umum dan pencahayaan yang cukup di area-area penting," Kepala Asrama menyatakan adanya upaya untuk menerapkan prinsip Pengawasan Alami (*Natural Surveillance*) dengan desain arsitektur yang memungkinkan visibilitas. Penempatan jendela dan pencahayaan yang memadai bertujuan agar aktivitas dapat terawasi secara alami. *"Tapi memang, masih ada beberapa area yang kurang visibility-nya, terutama di pojok-pojok dan belakang asrama,"* meskipun ada upaya, implementasi pengawasan alami belum optimal. Beberapa area masih kurang visibilitasnya, menciptakan *"blind spots"* yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa desain belum sepenuhnya mendukung pengawasan alami secara merata.

"Menurut saya, pencahayaan di beberapa area masih kurang, terutama di lorong-lorong atau di belakang asrama. Kalau malam suka gelap, jadi agak ngeri juga sih," kekurangan pencahayaan, terutama di area lorong dan belakang asrama, secara langsung mengurangi efektivitas pengawasan alami di malam hari. Kondisi gelap menciptakan rasa tidak aman dan dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan. *"Kontrol Akses Alami*

yang ada saat ini adalah gerbang utama yang dijaga, pagar pembatas, dan alur jalan kaki yang mengarahkan ke pintu utama," penerapan Kontrol Akses Alami (*Natural Access Control*) terlihat dari adanya gerbang utama yang dijaga, pagar pembatas di sekeliling asrama dan desain alur yang mengarahkan pengunjung ke pintu masuk yang diawasi. Ini bertujuan untuk mengendalikan pergerakan dan membatasi akses.

"Tapi kadang, kalau pas security-nya lagi lengah, suka ada aja orang luar yang nyelonong masuk," meskipun ada upaya kontrol akses, efektivitasnya terganggu oleh faktor *human error*. Kelengahan petugas keamanan mengakibatkan penyusupan orang luar, menunjukkan bahwa desain fisik tanpa dukungan prosedur yang konsisten dapat menjadi kurang efektif. "Penguatan Teritorial kami dorong dengan melibatkan atlet dalam menjaga kebersihan dan ketertiban. Kami juga membuat area-area komunal yang bisa membuat mereka merasa memiliki," asrama berupaya membangun Penguatan Teritorial (*Territorial Reinforcement*) melalui partisipasi penghuni dalam pemeliharaan lingkungan dan penyediaan area komunal. Ini bertujuan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

"Tapi ini perlu ditingkatkan lagi, mungkin dengan penandaan batas yang lebih jelas," Kepala Asrama mengakui bahwa penguatan teritorial secara fisik, seperti penandaan batas yang lebih jelas antara ruang publik dan privat, masih perlu ditingkatkan untuk lebih memperkuat rasa kepemilikan dan pengawasan oleh penghuni. "Pemeliharaan fasilitas dilakukan secara rutin oleh staf kebersihan dan teknis. Kalau ada kerusakan, kami usahakan segera diperbaiki," upaya Pemeliharaan (*Maintenance*) rutin dilakukan untuk menjaga kondisi fasilitas. Hal ini penting karena lingkungan yang terawat baik mengirimkan sinyal bahwa area tersebut

diawasi, yang merupakan elemen penting dalam CPTED.

"Tapi kadang kalau ada yang rusak, perbaikannya agak lama. Kayak lampu mati gitu, kadang bisa seminggu baru dibenerin," durasi perbaikan yang lambat, seperti pada kasus lampu mati, dapat mengurangi efektivitas pemeliharaan. Fasilitas yang rusak untuk waktu lama dapat menciptakan kesan kumuh atau tidak terawat, yang justru dapat mengundang perilaku antisosial atau mengurangi rasa aman. "Dukungan Aktivitas kami lakukan dengan menyediakan ruang rekreasi, lapangan, dan kantin. Kami ingin area-area ini ramai dipakai agar ada 'mata di jalan' secara alami," asrama menyediakan fasilitas untuk Dukungan Aktivitas (*Activity Support*) seperti ruang rekreasi, lapangan, dan kantin. Tujuannya adalah untuk mendorong penggunaan area publik secara positif, yang secara alami akan meningkatkan pengawasan dan mengurangi peluang kejahatan.

Penerapan prinsip *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Asrama Atlet Bola Basket Tim X menunjukkan adanya inisiatif awal, terutama dalam aspek *Natural Surveillance* dan *Natural Access Control*. Pengelola asrama telah berupaya mendesain lingkungan dengan penempatan jendela yang mengarah ke area umum dan penyediaan pencahayaan di titik-titik penting, yang merupakan elemen dasar untuk memungkinkan pengawasan alami antar penghuni dan staf. Adanya CCTV di beberapa lokasi juga mendukung fungsi pengawasan ini, meskipun fungsinya belum selalu optimal. Dalam hal *Natural Access Control*, keberadaan gerbang utama yang dijaga oleh petugas keamanan, pagar pembatas di sekeliling asrama, dan jalur pejalan kaki yang mengarahkan ke pintu masuk utama menunjukkan upaya untuk membatasi dan mengarahkan pergerakan orang. Sistem identifikasi dengan kartu tanda pengenal untuk penghuni juga

diterapkan, menegaskan upaya membedakan penghuni sah dari pengunjung atau pihak tidak dikenal. Prosedur pencatatan tamu juga menjadi bagian dari sistem ini.

Meskipun demikian, evaluasi mendalam menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip CPTED ini belum sepenuhnya komprehensif. Masih terdapat area-area dengan visibilitas rendah, terutama di pojok-pojok dan bagian belakang asrama, yang juga dikeluhkan gelap oleh para atlet, mengurangi efektivitas pengawasan alami di area tersebut. Ini menunjukkan bahwa desain arsitektur belum secara optimal meniadakan "*blind spots*" yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas tidak diinginkan. Dalam konteks *Territorial Reinforcement*, asrama berupaya menumbuhkan rasa kepemilikan di antara atlet melalui keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan dan ketertiban. Penyediaan area-area komunal juga dimaksudkan untuk menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan teori bahwa rasa kepemilikan akan mendorong penghuni untuk menjaga dan melindungi wilayah mereka. Namun, perluasan pengaruh penghuni melalui penandaan batas wilayah yang lebih jelas belum sepenuhnya optimal, sebagaimana diakui oleh kepala asrama. Tanpa penandaan teritorial yang kuat, batas antara ruang privat dan publik menjadi kurang jelas, yang dapat melemahkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keamanan area bersama.

Aspek *Maintenance* juga menunjukkan dualisme. Proses pemeliharaan rutin oleh staf kebersihan dan teknisi memang ada. Namun, lamanya waktu perbaikan untuk kerusakan kecil seperti lampu mati mengindikasikan adanya kendala. Kondisi tidak terawat, meskipun temporer, dapat mengirimkan sinyal bahwa lingkungan kurang diawasi atau dihargai, yang dalam teori "*Broken Windows*" dapat mengundang perilaku antisosial. Terakhir, *Activity Support*

diupayakan melalui penyediaan ruang rekreasi, lapangan, dan kantin untuk mendorong interaksi positif dan meningkatkan "mata di jalan". Kegiatan komunal seperti nonton bareng dan kerja bakti juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kepemilikan. Namun, adanya orang luar yang ikut nimbrung di area umum menunjukkan bahwa meskipun aktivitas didorong, pengawasan terhadap partisipan belum sepenuhnya efektif.

Kesenjangan signifikan dalam implementasi CPTED terletak pada inkonsistensi pengawasan manusia yang kerap menjadi celah dalam sistem kontrol akses. Meskipun gerbang utama dijaga, kelengahan petugas keamanan memungkinkan orang luar masuk tanpa izin, menciptakan perasaan khawatir di kalangan atlet. Hal ini menunjukkan bahwa desain fisik yang ada tidak sepenuhnya mampu mengkompensasi kelemahan operasional, sehingga pelaku dapat menemukan "celah". Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Jumlah personel keamanan yang dirasa kurang, terutama di *shift* malam, membatasi cakupan patroli dan pengawasan. Selain itu, masalah teknis pada sistem CCTV, seperti kualitas gambar yang kurang jernih dan titik-titik yang belum terpantau, menghambat efektivitas pengawasan mekanis. Ini menciptakan area-area "gelap" yang sulit dipantau dan menjadi titik rawan.

Keragaman karakter dan latar belakang atlet remaja juga menjadi tantangan besar. Meskipun asrama berupaya menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab, mengelola perilaku individu dalam kelompok usia yang masih labil membutuhkan upaya berkelanjutan. Potensi konflik interpersonal antar atlet atau kenakalan remaja, meskipun tidak bersifat serius, tetap menjadi perhatian yang memerlukan intervensi manajemen yang efektif. Adanya titik-titik rawan yang teridentifikasi secara konsisten oleh atlet dan petugas keamanan, seperti area

parkir belakang, gudang, dan lorong-lorong sepi, menunjukkan bahwa desain tata ruang asrama belum sepenuhnya menghilangkan peluang kejahatan di area tersebut. Area ini rentan karena minimnya pengawasan alami dan pencahayaan yang kurang memadai, menjadikannya target potensial bagi niat kejahatan dari dalam maupun luar.

Ketersediaan loker pribadi yang "kurang banyak dan ukurannya kecil" juga merupakan kesenjangan desain yang signifikan, karena tidak semua barang berharga atlet dapat disimpan dengan aman. Hal ini meningkatkan kerentanan terhadap pencurian barang pribadi dan mengurangi rasa aman atlet terhadap harta benda mereka. Meskipun ada upaya untuk mengingatkan atlet agar menyimpan barang dengan aman, keterbatasan fasilitas menjadi kendala praktis. Di samping itu, sosialisasi kesadaran keamanan yang "jarang banget" dilakukan pada atlet menunjukkan kesenjangan dalam aspek edukasi. Tanpa pemahaman yang memadai tentang potensi ancaman dan prosedur pelaporan, partisipasi aktif penghuni dalam menjaga keamanan menjadi kurang optimal, padahal CPTED sangat mengandalkan "mata di jalan" dan rasa kepemilikan kolektif.

Desain lingkungan asrama, khususnya elemen-elemen yang berkaitan dengan CPTED, memiliki dampak langsung terhadap perilaku penghuni dan persepsi rasa aman mereka. Pencahayaan yang kurang memadai di area tertentu, seperti lorong dan bagian belakang asrama, secara psikologis menciptakan perasaan "ngeri" dan tidak aman bagi atlet. Kondisi gelap ini dapat menghambat pergerakan bebas atlet di malam hari dan mengurangi interaksi sosial di area tersebut, berpotensi menciptakan ruang yang "tidak terlihat" dan mengundang perilaku tidak diinginkan.

Kontrol akses fisik seperti pagar dan gerbang yang dijaga, meskipun kadang lengah, pada umumnya memberikan persepsi keamanan yang

lebih tinggi. Atlet merasa bahwa sistem ini "lumayan ketat," yang secara psikologis memberikan rasa perlindungan dari ancaman eksternal. Keberadaan sistem identifikasi seperti ID *card* juga memperkuat batas antara penghuni dan non-penghuni, mengurangi ambiguitas dan meningkatkan rasa aman.

Rasa kepemilikan yang didorong melalui kegiatan partisipatif dan penyediaan area komunal memengaruhi perilaku atlet untuk secara aktif menjaga kebersihan dan keamanan asrama. Ketika atlet merasa "ini kan rumah kedua kita," mereka cenderung lebih peduli dan mengambil inisiatif untuk menjaga lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan teritorial dapat menumbuhkan tanggung jawab kolektif yang esensial dalam pengawasan informal.

Ketersediaan ruang untuk aktivitas seperti lapangan basket dan ruang TV mendorong interaksi sosial positif antar atlet. Area-area ini menjadi tempat berkumpul yang ramai, yang secara tidak langsung menciptakan pengawasan alami karena adanya banyak "mata" yang melihat. Kondusivitas lingkungan untuk latihan dan studi juga diakui sangat mendukung fokus atlet, yang berkontribusi pada kesejahteraan mental dan performa mereka.

Namun, adanya insiden barang hilang dan potensi penyusupan orang luar, meskipun jarang, dapat mengikis rasa aman. Atlet terpaksa mengambil tindakan pengamanan pribadi seperti menyimpan barang di loker atau membawanya kemana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada desain untuk keamanan, jika tidak sepenuhnya efektif, dapat mengubah perilaku penghuni menjadi lebih defensif dan mengurangi kenyamanan.

Secara keseluruhan, desain lingkungan asrama telah berhasil menciptakan fondasi rasa aman dan kenyamanan yang mendukung fokus atlet pada latihan dan studi. Namun, area-area

dengan kekurangan desain CPTED, seperti pencahayaan buruk dan titik rawan, dapat memicu kekhawatiran dan memengaruhi perilaku penghuni, menekankan pentingnya perbaikan untuk mencapai lingkungan yang holistik aman dan nyaman.

Untuk meningkatkan *Natural Surveillance*, direkomendasikan penambahan dan perbaikan pencahayaan di seluruh area asrama, khususnya di lorong-lorong, pojok-pojok yang gelap, area belakang asrama, dan gudang. Pencahayaan yang memadai tidak hanya meningkatkan visibilitas, tetapi juga secara psikologis mengurangi perasaan "ngeri" dan membuat area tersebut tidak menarik bagi pelaku kejahatan. Pemasangan cermin cembung di persimpangan lorong juga dapat membantu meningkatkan jangkauan pandang di area yang sulit diawasi. Perbaikan sistem CCTV sangat esensial. Penambahan kamera di titik-titik rawan yang belum ter-pantau dan peningkatan kualitas gambar CCTV menjadi prioritas. Idealnya, sistem CCTV harus terintegrasi dengan pemantauan *real-time* yang lebih efektif, sehingga respons terhadap aktivitas mencurigakan dapat dilakukan dengan cepat. Hal ini akan memperkuat pengawasan mekanis yang melengkapi pengawasan alami.

Dalam hal *Natural Access Control*, meskipun sudah ada gerbang dan pagar, diperlukan evaluasi ulang titik-titik lemah yang memungkinkan penyusupan. Ini bisa mencakup penguatan struktur pagar, penempatan penghalang fisik tambahan di area yang rentan disusupi, atau desain *landscape* yang lebih efektif untuk mengarahkan pergerakan. Perbaikan infrastruktur penyimpanan barang juga krusial. Penyediaan loker yang lebih banyak dan berukuran lebih besar di setiap kamar atau di area penyimpanan khusus akan memungkinkan atlet menyimpan barang berharga mereka dengan aman. Ini akan mengurangi insiden barang hilang dan meningkatkan rasa aman pribadi atlet.

Untuk memperkuat *Territorial Reinforcement*, disarankan untuk membuat penandaan batas wilayah yang lebih jelas antara area publik, semi-publik, dan privat melalui desain fisik. Penggunaan elemen lanskap, perbedaan material perkerasan, atau penempatan furnitur dapat secara visual mendefinisikan teritori. Hal ini akan mendorong rasa kepemilikan yang lebih kuat dan pengawasan informal dari penghuni.

Peningkatan konsistensi dalam prosedur *Access Control* oleh petugas keamanan adalah hal fundamental. Patroli keamanan perlu ditingkatkan intensitasnya, terutama di *shift* malam dan di area-area yang diidentifikasi sebagai titik rawan seperti area parkir dan gudang. Pelatihan reguler untuk petugas keamanan tentang identifikasi orang mencurigakan dan penanganan pengunjung juga penting untuk mengurangi *human error*. Pengelola asrama perlu mempercepat waktu respons perbaikan fasilitas yang rusak, terutama yang berkaitan dengan keamanan seperti lampu mati. Sistem pemeliharaan prediktif dapat diterapkan untuk mengidentifikasi potensi kerusakan sebelum terjadi, meminimalkan periode "rusak" yang dapat mengundang masalah keamanan. Lingkungan yang selalu terawat mengirimkan pesan kuat tentang pengawasan dan kepedulian.

Program edukasi dan sosialisasi kesadaran keamanan harus dilakukan secara rutin dan lebih sering. Materi sosialisasi perlu mencakup cara mengenali potensi ancaman, prosedur pelaporan yang jelas, dan tindakan pencegahan diri. Melibatkan pihak kepolisian setempat (Polres Cirebon Kota) dalam sosialisasi ini dapat memberikan perspektif yang lebih profesional dan relevan dengan modus kejahatan terkini. Penyusunan prosedur tanggap darurat yang lebih rinci dan sering disimulasikan juga penting, mencakup skenario kebakaran, bencana alam, dan ancaman keamanan serius. Setiap penghuni dan staf

harus memahami peran mereka dalam situasi darurat, serta siapa yang harus dihubungi.

Meskipun sudah ada sistem pelaporan, perlu dipertimbangkan untuk membuat mekanisme pelaporan insiden yang lebih formal dan mudah diakses, misalnya melalui aplikasi atau formulir digital. Hal ini akan memudahkan atlet dan staf untuk melaporkan kekhawatiran mereka tanpa merasa sungkan atau terhambat oleh birokrasi. Terakhir, komitmen manajemen terhadap anggaran keamanan perlu terus dipertahankan dan jika memungkinkan, ditingkatkan. Audit keamanan eksternal secara berkala dapat membantu mengidentifikasi celah dan memberikan rekomendasi perbaikan yang objektif dari para ahli.

Peningkatan rasa memiliki (*sense of ownership*) di kalangan atlet terhadap asrama adalah kunci untuk pengamanan yang berkelanjutan. Melibatkan atlet dalam pengambilan keputusan terkait desain atau pengelolaan lingkungan asrama, meskipun dalam skala kecil, dapat menumbuhkan rasa kepemilikan yang lebih dalam. Ketika mereka merasa bahwa suara mereka didengar dan kontribusi mereka dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga keamanan bersama. Program-program yang mendukung interaksi positif antar atlet harus terus digalakkan. Kegiatan komunal seperti malam keakraban, olahraga bersama, atau kerja bakti tidak hanya memperkuat ikatan emosional (*esprit de corps*) tetapi juga secara otomatis meningkatkan pengawasan alami. Semakin kuat ikatan sosial, semakin besar pula kecenderungan penghuni untuk saling menjaga dan melaporkan aktivitas mencurigakan.

Pembentukan "*buddy system*" atau sistem pengawasan mandiri antar atlet dapat didorong sebagai bagian dari budaya asrama. Atlet dapat secara informal saling mengawasi dan memberikan peringatan jika ada hal yang tidak biasa. Ini akan menciptakan jaringan

pengawasan internal yang efektif, melengkapi pengawasan dari staf dan teknologi. Pendidikan karakter yang menekankan disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan empati harus terus diintegrasikan dalam program pembinaan. Nilai-nilai ini secara intrinsik mendukung keamanan, karena mendorong atlet untuk menghargai sesama dan lingkungan, serta mengurangi potensi konflik internal seperti perundungan. Mekanisme umpan balik yang terbuka dan mudah diakses perlu terus ada. Kotak saran, sesi "curhat" informal dengan kepala asrama atau pengawas, atau bahkan survei kepuasan berkala dapat menjadi sarana bagi atlet untuk menyampaikan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut. Responsifnya manajemen terhadap umpan balik ini akan memperkuat partisipasi komunitas dalam menjaga keamanan.

5. KESIMPULAN

Asrama atlet bola basket Tim X di Kota Cirebon telah mengimplementasikan beberapa prinsip CPTED, seperti *Natural Surveillance* dan *Natural Access Control*, namun masih terdapat kesenjangan signifikan dalam penerapannya, terutama terkait inkonsistensi pengawasan manusia, keterbatasan infrastruktur seperti pencahayaan dan CCTV, serta belum optimalnya penandaan teritorial fisik. Potensi risiko seperti pencurian barang pribadi, penyusupan orang luar, dan perundungan masih menjadi kekhawatiran yang memengaruhi rasa aman atlet. Meskipun demikian, desain lingkungan yang ada telah berhasil menciptakan fondasi kenyamanan dan dukungan bagi perkembangan atlet, dan responsivitas manajemen asrama terhadap kekhawatiran atlet juga membantu menjaga kepercayaan. Oleh karena itu, penerapan CPTED yang lebih komprehensif dan konsisten, didukung oleh peningkatan sumber daya dan partisipasi aktif komunitas, sangat krusial untuk menciptakan lingkungan asrama yang holistik aman, nyaman, dan

mendukung kesejahteraan serta performa optimal atlet remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akers, R. L., & Sellers, C. S. (2013). *Criminological theories: Introduction, evaluation, and application* (6th ed.). Oxford University Press.
- Armitage, R. (2013). *Crime prevention through environmental design*. Willan Publishing.
- Atlas, R. (2013). *21st century CPTED: A guide to the second generation of crime prevention through environmental design*. CRC Press.
- Ballantine Books. Brenner, J., & Swanik, K. A. (2007). The unique needs of the adolescent athlete. *Clinics in Sports Medicine*, 26(4), 861–871.
- Bell, A. G., & Ceccato, V. (2019). Adolescent crime prevention through environmental design: A review of the literature. *Journal of Urban Design*, 24(3), 323–342.
- Bloom, B. S. (1985). Developing talent in young people.
- Casey, B. J., Jones, R. M., & Hare, T. A. (2008). The adolescent brain. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1124(1), 111–123.
- Chawla, L. (2002). Growing up in cities: A review of the social and psychological effects of living in the built environment. *Children, Youth and Environments*, 12(1), 5–30.
- Cozens, P. M., Hillier, D., & Prescott, G. (2005). Crime and the design of residential property: A CPTED perspective. *Property Management*, 23(5), 335–349.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crowe, T. (2000). *Crime prevention through environmental design: Applications of architectural design and space management concepts*. Butterworth-Heinemann.
- DetikSport. (2022, March 8). Pencurian alat latihan di asrama atlet Jatim, penjagaan dievaluasi.
- Dirdjosisworo, S. (1984). *Criminologi*. Armico.
- Eccles, J. S., & Gootman, J. A. (Eds.). (2002). *Community programs to promote youth development*.
- Evans, G. W. (2003). The built environment and mental health. *Journal of Urban Health*, 80(4), 536–555.
- Felson, M., & Boba Santos, R. (2020). *Crime and everyday life* (6th ed.). Sage.
- Franck, K. A., & Paxson, L. (1989). Women and urban public space: Design elements and considerations. *Environment and Behavior*, 21(3), 329–351.
- Fraser-Thomas, J. L., Côté, J., & Deakin, J. (2005). Youth sport: Engagement and withdrawal. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 3(2), 196–211.
- Gagné, M., & Deci, E. L. (2005). Self-determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 331–362.
- Gifford, R. (2014). *Environmental psychology: Principles and practice* (5th ed.). Optimal Books.
- Gould, D., & Dieffenbach, A. (2002). Psychological characteristics of elite young athletes: A framework for enhancing mental toughness. American Psychological Association.
- Hale, C. (1996). Fear of crime: A review of the literature. *International*

- Review of Victimology, 4(2), 79–150.
- Heerwagen, J. H. (2008). Building design and human well-being. *Journal of Architectural and Planning Research*, 25(3), 205–224.
- Human Kinetics. Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Inhelder, B., & Piaget, J. (1958). The growth of logical thinking from childhood to adolescence. Basic Books.
- Jacobs, J. (1961). The death and life of great American cities. Random House.
- Jeffery, C. R. (1971). Crime prevention through environmental design. Sage.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Cooperation and competition: Theory and research. Interaction Book Company.
- Kellmann, M. (2002). Underrecovery and overtraining: Different concepts—similar impact. *European Journal of Sport Science*, 2(5), 1-8.
- Kemenpora. (2020). Pedoman pembinaan atlet usia dini. Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Kessler, R. C., Berglund, P., Demler, O., Jin, R., Merikangas, K. R., & Walters, E. E. (2005). Lifetime prevalence and age-of-onset distributions of DSM-IV disorders in the National Comorbidity Survey Replication. *Archives of General Psychiatry*, 62(6), 593–602.
- Kompas.com. (2023, November 15). Diduga dianiaya sesama atlet, siswa PPLP Riau alami trauma.
- Kozar, B., & Vaughn, J. (2010). Designing spaces for health and wellbeing: A review of the evidence. The Health Foundation.
- Lumpkin, A. (2011). Introduction to physical education, exercise science, and sport studies. McGraw-Hill.
- Martens, R. (2004). Successful coaching (3rd ed.). Human Kinetics.
- Martens, R. (2012). Successful coaching (4th ed.). National Academies Press.
- Ekblom, P. (2011). Crime prevention, security and community safety: Concepts, methods and issues. Sage.
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.